

**HIDDEN CURRICULUM PADA SISTEM PENDIDIKAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO TAHUN 2013**

Oleh : M. Slamet Yahya

Abstract

Hidden curriculum refers to all matters influencing the teaching and learning process. This means that hidden curriculum contains practices and educational results not explicitly stated in the written curriculum. This is a field research conducting in STAIN (State College on Islamic Studies) of Purwokerto in 2013. This research used sociological and anthropological approach. The other approach used in this research was fenomenology and symbolic interactionism. This is a grounded research in which all analysis were based on data and facts found in the field. Data were collected through observation, interview, and documentation. Data were analyzed with descriptive qualitative analysis. Hidden curriculum results from the practice of lecturing in which some lecturers do not refer to the course outline. Hidden curriculum influenced by ideal dimension can be seen from the will to improve the institution and competency of lecturers and students. Behavioral dimension is not influenced by ideal dimension, but it is a cultural expression which is relatively common and spontaneous. Materials of hidden curriculum which are relatively unplanned in the ideal dimension are those which are already customized and out of awareness.

Key words: *Hidden Curriculum, Education Sistem*

Abstrak

Hidden Curriculum menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pengajaran dan pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).¹ Dengan tempat penelitian di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *sosiologis-antropologis*. Pendekatan lain yang bisa dikembangkan yaitu pendekatan *fenomenologis-interaksi simbol*². Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Penelitian ini bersifat *grounded research* dengan mendasarkan semua analisa pada data dan fakta yang diperoleh di lapangan.³ Metode pengumpulan datanya adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Metode analisa data yang digunakan analisis data kualitatif⁴, dengan teknik *deskriptif-anatilis*

Hidden curriculum dalam perkuliahan terjadi karena beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada silabus Satuan Acara Perkuliahan. Hidden curriculum yang digerakkan oleh dimensi ide, dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan kemampuan dosen dan mahasiswa. Dimensi perilaku yang tidak digerakkan oleh dimensi ide, tapi sabagai ekspresi cultural yang relatif telah membudaya dan tidak disadari. Bentuk hidden curriculum pada dimensi material yang relative tidak direncanakan dalam dimensi ide adalah bentuk material yang telah mentradisi dan relative tidak disadari.

Kata kunci : Hidden Curriculum, Sistem Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen yang wajib ada dalam dunia pendidikan. Namun kurikulum di lembaga pendidikan kita sampai saat ini masih memiliki banyak kelemahan, diantaranya: *Pertama*, kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat, banyak prodi yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan. *Kedua*, kurang efektif yakni tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai harapan. *Ketiga*,

¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1988, hlm. 5

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 135

³ Masri Singarimbun, Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm. 9

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Bentang, Yogyakarta, 2000, hlm. 31.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

kurang efisien yakni banyaknya matakuliah dan sks tidak menjamin dihasilkannya lulusan sesuai harapan. *Keempat*, kurang fleksibel yaitu PTAI kurang berani secara kreatif dan bertanggungjawab mengubah kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. *Kelima*, readability rendah, tidak komunikatif atau menimbulkan banyak tafsir. *Keenam*, hanya berupa deretan mata kuliah. *Ketujuh*, berfokus pada penyampaian materi bukan pada tujuan kurikuler, hasil belajar dan mutu lulusan. *Kedelapan*, hubungan fungsional antara mata kuliah yang mengacu kurang jelas⁵.

Studi kurikulum sering terjebak terbatas pada program-program pelajaran yang tertulis pada dokumen kurikulum dan silabus. Setiap kali orang berbicara mengenai pembaharuan pendidikan, perhatian biasanya ditujukan pada perubahan kurikulum itu sendiri. Selanjutnya, kalau ada upaya pembahasan untuk menyelidiki kekurangan, yang dilakukanpun juga terbatas pada usaha memperbaiki atau menyempurnakan dokumen kurikulum dan silabus, dan kemudian tersusunlah buku baru yang dianggap lebih baik dan lebih sempurna.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa para pelaku pendidikan kita, hanya memperhatikan pada “*kurikulum yang tertulis saja*” – sering disebut “*stated curriculum* atau *manifested curriculum*”-, tetapi aspek lain yang tidak tertulis dan tidak menonjol, namun tidak kalah penting nilainya, bahkan menurut banyak ahli, justru aspek ini merupakan aspek terpenting dari kurikulum, sering diabaikan orang.⁶ Satu hal yang sering dilupakan orang tersebut adalah bahwa dalam sebuah proses pendidikan terdapat pula apa yang dinamakan *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi) atau sering juga disebut “*unstudied curriculum*”. “Kurikulum” ini antara lain berupa aturan tak tertulis di kalangan peserta didik.⁷

⁵ Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hal. 33.

⁶ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 105

⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 6

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Dalam proses pendidikan adakalanya terjadi beberapa kegiatan dan pengalaman yang diperoleh karena adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Kurikulum yang terkait dengan kegiatan ini dinamakan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*.⁸ Tampaknya jarang yang menyadari bahwa *hidden curriculum* itu sering justru lebih berpengaruh daripada *intended curriculum*.⁹

Istilah *hidden curriculum* ini menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya proses pengajaran dan pendidikan yang mungkin dapat meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain *hidden curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil pendidikan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan lembaga pendidikan.¹⁰

Hasil yang dapat diserap oleh mahasiswa tentu saja tidak hanya berasal dari materi kuliah yang dirumuskan secara nyata dalam rencana mata kuliah dan naskah perkuliahan itu sendiri, keadaan mahasiswa yang heterogen, fasilitas yang tersedia, sistem dan strategi belajar mengajarnya, hubungan dosen dan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, organisasi kelas dan sebagainya. Penyerapan seperti ini seringkali tidak disadari oleh mahasiswa, dosen maupun perencana pendidikan. Arahnya tidak dapat diramalkan dengan pasti, tergantung pada mahasiswa secara individu, juga pada pemahaman dosen tentang mata kuliah yang kadang-kadang sering dirubah sehingga hal ini bisa jadi menuju ke arah positif tetapi juga tidak menutup kemungkinan menuju ke arah negatif.

Pada situasi demikian, mahasiswa berada dalam lingkungan sosial berupa perguruan tinggi di mana pola hidup kesehariannya berada dalam interaksi yang berbeda dengan pola interaksi di sekolah

⁸ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hlm. 17

⁹ T. Raka Joni, “ Memicu Perbaikan Pendidikan melalui Kurikulum “, dalam *BASIS*, Nomor 07-08, Tahun Ke-49, Juli – Agustus 2000, hlm. 42

¹⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1996, hlm.25

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

umum. Ciri perguruan tinggi adanya kemerdekaan akademik yang dimiliki oleh civitas akademika baik mahasiswa maupun dosen.

Penelitian *hidden curriculum* diharapkan dapat memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena pelaksanaan kurikulum di STAIN Purwokerto. Hal ini penting dilakukan karena dokumen resmi kurikulum sering hanya sebatas sebagai dokumen, sedangkan praksis pelaksanaan pendidikan dan pengajaran kadang tidak mengacu pada dokumen resmi tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Hidden Kurikulum

Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung)¹¹. Sedangkan istilah kurikulum sendiri—sebagaimana telah disebutkan di atas—berarti sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh siswa demi menyelesaikan tugas pendidikannya. Dengan demikian, *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung. Maksud tersembunyi/ terselubung di sini adalah kurikulum ini tidak tercantum dalam kurikulum ideal. Meski demikian, kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Jane Martin dalam bukunya *What Should We Do With a Hidden Curriculum When We Find One?: The Hidden Curriculum and Moral Education*, *hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan di dalam atau di luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari, tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan¹².

¹¹Hilda Taba, “*Curriculum Development Theory and Practice*, 1962, hal. 143.

¹²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta ; Rineka Cipta, 1997), cet I, hal. 208.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Tidak jauh berbeda dengan apa yang terdapat dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran* karya Wina Sanjaya, yang penulis kutip dalam buku *The Hidden Curriculum an Overview: Curriculum Perspektive* oleh Sedon diungkapkan bahwa: *The hidden curriculum refers to outcomes of education and/or the processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teacher in their oral or written list of objective, nor are they included in educational statements of intent such as syllabuses, school policy documents or curriculum projects.*¹³

Menurutnya kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya adalah perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru.

Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* yaitu tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral.

Glatthorn dalam buku *Paradigma Pendidikan Demokratis* karya Dede Rosyada mengungkapkan definisi *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa¹⁴.

Inti dari *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan, dan cara guru menguasai kelas, kebiasaan guru memperlakukan siswa dan siswi yang melakukan kenakalan di dalam maupun di luar kelas. Kesemuanya itu merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Begitu pula halnya

¹³Ibid., hal. 76.

¹⁴Ibid., hal. 34.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib, dan mampu menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.¹²

Konsep *hidden curriculum* sering diistilahkan dengan “kurikulum yang tidak dipelajari”, tersembunyi atau samar, laten, hasil dari persekolahan non akademik dan sebagainya.¹⁵ Nilai-nilai, strategi, tradisi dan tingkah laku yang penting, namun bukan menjadi bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar disebut dengan *hidden curriculum*.¹⁶ Jadi *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari, kurikulum yang tidak direncanakan secara terprogram tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Bellack dan Kliebar menambahkan bahwa pada dasarnya *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi: *Pertama*, *hidden curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan lembaga pendidikan yang meliputi interaksi dosen, peserta didik, struktur kelas, dan keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. *Kedua*, *hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah sosialisasi dan pemeliharaan struktur kelas. *Ketiga*, *hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) yang ke dalam “ketersembunyian” seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal ini kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.¹⁷

¹⁵ Arno A. Bellack, Herberth M. Kliebard (ed), *Curriculum and Evaluation*, (Mr. Cutrhan Publishing Corporation, California), 1977, hal. 591.

¹⁶ “Uncovering the Hidden Curriculum”, Center of teaching and Learning Indiana State University, 12 Pebruari 2012 dalam <http://www.instate.edu/ctl/draft/home.html>

¹⁷Subandijah, *op. cit.*, hal. 26.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Kurikulum tersembunyi diartikan sebagai pembejalaran yang tidak diorganisasikan oleh institusi tertentu. Adanya kurikulum tersembunyi menunjukkan bahwa hasil dari pembelajaran di sekolah tidak bisa diketahui secara formal.¹⁸

Sistem informal di sekolah. Kajian Gordon. C. Wayne Gordon adalah orang pertama yang mencetuskan pernyataan bahwa sistem informal berpengaruh pada apa yang dipelajari – kurikulum tersembunyi. Gordon menyatakan bahwa siswa terikat pada tiga subsistem: 1) sistem formal kurikulum, 2) sistem semiformal, aktivitas dan kelompok, 3) sistem informal, persaingan, jarak, kelompok lain¹⁹.

Guru dan Masyarakat sekolah. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengandalikan komunikasi di antara masyarakat sekolah. Tipe atau jenis komunikasi yang dilakukan di antara anggota masyarakat sekolah akan membentuk perilaku lulusan yang seringkali menjadi lebih dari apa yang diajarkan. Guru semestinya mengetahui unsure-unsur informal positif yang bisa dikembangkan untuk memperoleh lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual namun juga diterima di masyarakat luas. Bentuk komunikasi tersebut berada dalam lingkup kurikulum tersembunyi²⁰.

Ada sementara pendapat bahwa sekolah bukanlah merupakan tempat yang terbuka untuk segala jenis ide dan pemikiran, namun pemikiran yang harus diserap siswa diberikan melalui seleksi dan penekanan tertentu. Dengan demikian siswa akan mempercayai: 1) konfrontasi merupakan kegagalan, 2) kemiskinan merupakan kesalahan individu bukan kesalahan kelompok, 3) tidak ada kelas pekerja di Amerika. Kurikulum tersembunyi memiliki pesan tersembunyi yang menuntut siswa melihat dunia sebagai kelompok masyarakat²¹.

¹⁸*Ibid*, hal. 55

¹⁹*Ibid*., hal. 56.

²⁰*Ibid*., hal. 23.

²¹*Ibid*., hal. 21.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Kurikulum tersembunyi dan pertumbuhan moral. Kurikulum tersembunyi bisa digunakan sebagai sarana bagi perkembangan moral. Melalui interaksi siswa bisa mempelajari suasana keadilan, kerjasama dalam melaksanakan aktivitas bersama untuk memperoleh prestasi secara adil. Kurikulum tersembunyi merupakan faktor penentu untuk menumbuhkan integrasi. Strategi interaksi menjadi sangat penting dalam menghadapi: ras yang berbeda, membangun persahabatan, pemahaman antar kultur. Kurikulum tersembunyi bisa dibuat konsisten dengan memperhatikan hal sebagai berikut: 1) organisasional (waktu, fasilitas, dan materi), 2) interpersonal (guru-siswa, guru-administratur, guru-orang tua siswa, siswa-siswa), 3) institusional (kebijakan, prosedur rutin, ritual, struktur sosial, ekstrakurikuler).

Apa yang dikemukakan oleh Dede Rosyada yang mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sangatlah sesuai. Oleh karena itu, *hidden curriculum* yang merupakan pengalaman yang terjadi di luar pembelajaran dalam kelas harus sejalan dengan pembelajaran formal di dalam kelas.

Dari beberapa pengertian *hidden curriculum* di atas, dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* dikelompokkan dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa di sekolah yang dilakukan secara terorganisir. Sedangkan dikatakan *hidden* karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis secara jelas di kurikulum ideal maupun aktual dalam praktek pelaksanaan di sekolah.

2. Sejarah kurikulum tersembunyi dalam pendidikan

Saat mempertimbangkan implikasi sosial dari kurikulum tersembunyi, perlu diingat bahwa kontrol sosial adalah perhatian utama dari para penemu kurikulum pendidikan. Para peneliti awal di bidang ini dipengaruhi oleh pendapat bahwa pelestarian keistimewaan, minat, dan pengetahuan sosial dari suatu

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

kelompok dalam populasi membuat perlunya eksploitasi kelompok lain yang kurang kuat.^[5] Seiring berlalunya waktu, teori ini menjadi kurang diperhatikan, tapi warna yang mendasarinya masih menjadi faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan dalam kurikulum tersembunyi.

Beberapa teori pendidikan telah dikembangkan untuk membantu memberi makna dan struktur terhadap kurikulum tersembunyi dan untuk mengilustrasikan peran sekolah dalam sosialisasi. Tiga dari teori-teori tersebut, seperti dikemukakan oleh Henry Giroux dan Anthony Penna, adalah pandangan struktural-fungsional terhadap sekolah, pandangan fenomenologis yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan yang baru, dan pandangan kritis radikal yang berhubungan dengan analisis neo-Marxist terhadap teori dan praktik pendidikan²². Pandangan struktural-fungsional memusatkan diri pada bagaimana norma dan nilai diterapkan dalam sekolah dan seberapa penting hal tersebut bagi keberfungsian masyarakat telah diterima secara penuh. Pandangan fenomenologis berpendapat bahwa makna dibentuk melalui pertemuan dan interaksi sosial, dan berimplikasi pada pendapat bahwa pengetahuan adalah objektif. Pandangan radikal kritis mengenali hubungan antara reproduksi ekonomi dan budaya serta menekankan hubungan antara teori, ideologi, dan praktik belajar sosial. Walau dua teori pertama telah berkontribusi terhadap analisis kurikulum tersembunyi, pandangan radikal kritis memberikan wawasan paling luas²³. Pandangan tersebut mengakui aspek ekonomis dan sosial dalam pendidikan yang secara jelas diilustrasikan oleh kurikulum tersembunyi. Selain itu juga mengilustrasikan signifikansi dari karakteristik abstrak seperti teori dan ideologi yang membantu mendefinisikan peristiwa ini.

²²Ibid., hal. 23.

²³Ibid., hal. 98.

3. Aspek Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Dengan mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menuliskan dalam bukunya, bahwa ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu:¹³*Pertama*, aspek tetap. Yang dimaksud dengan aspek tetap *hidden curriculum* adalah hal-hal yang dikategorikan ke dalam *hidden curriculum* yang relatif tidak akan pernah mengalami perubahan yang signifikan. Termasuk di dalam aspek ini adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap sekolah dalam arti nilai budaya masyarakat mana yang perlu diwariskan dan yang tidak boleh diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kedua, aspek tidak tetap. Ada tiga variabel penting yang termasuk di dalam aspek tidak tetap dan relatif berubah. Ketiga variabel tersebut adalah: *Pertama*, variabel organisasi. Yang dimaksud dengan variabel organisasi di sini adalah kebijakan penugasan guru dan mengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran.

Kedua, variabel sistem sosial. Variabel sistem sosial di sini yaitu suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak faktor sistem sosial di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan tenaga administrasi, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan, hubungan yang baik antar sesama guru, hubungan antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, dan keterbukaan kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas.

Ketiga, variabel budaya. Variabel budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif²⁴.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa yang termasuk ke dalam kategori *hidden curriculum* tidak saja terbatas pada materi

²⁴Ibid., hal. 87.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

atau metode baru yang diberikan sekolah kepada siswa, akan tetapi setiap pengalaman dan pengetahuan yang diberikan dan diperoleh siswa secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman dan pengetahuan dapat diperoleh siswa melalui proses adaptasi antar murid dengan murid, murid dengan guru, serta murid dengan lingkungannya, yang kemudian mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa.

4. Sumber

Berbagai aspek dari belajar berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum tersembunyi, termasuk praktik, prosedur, aturan, hubungan, dan strukturnya²⁵. Berbagai sumber spesifik sekolah, beberapa diantaranya dapat disertakan dalam aspek belajar ini, menguatkan elemen penting dari kurikulum tersembunyi. Sumber-sumber ini termasuk struktur sosial dari ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan antara guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan, dan prioritas kurikulum²⁶. Keragaman dalam sumber ini menghasilkan perbedaan yang ditemukan saat membandingkan suatu kurikulum tersembunyi dihubungkan dengan berbagai kelas dan status sosial.

Sementara materi aktual yang diserap siswa melalui kurikulum tersembunyi adalah sangat penting, orang yang menyampaikannya menghasilkan investigasi khusus. Hal tersebut terjadi terutama pada penyampaian pelajaran sosial dan moral dengan kurikulum tersembunyi, karena karakteristik moral dan ideologi guru dan figur otoritas lainnya diterjemahkan dalam

²⁵Martin, Jane. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?*The Hidden Curriculum and Moral Education. Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation), 1983. 122-139.

²⁶Cornbleth, Catherine. *Beyond Hidden Curriculum?*Journal of Curriculum Studies.16.1, 1984,hal.29-36.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

pelajaran mereka, walau tidak disadarinya²⁷. Pengalaman belajar yang tidak direncanakan ini dapat dihasilkan tidak hanya dari interaksi dengan guru tapi juga dengan sesama siswa. Seperti juga interaksi dengan figur otoritas, interaksi antar sebaya juga dapat menghasilkan teladan moral dan sosial. Selain itu juga dapat membantu pertukaran informasi sehingga menjadi sumber yang penting bagi pengetahuan yang berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum tersembunyi.

5. Fungsi Kurikulum Tersembunyi

Walaupun kurikulum tersembunyi memberikan sejumlah besar pengetahuan pada siswa, ketidaksamaan yang diakibatkan kesenjangan antar kelas dan status sosial sering menimbulkan konotasi negatif. Sebagai contoh, Pierre Bourdieu LYU686at diakses untuk meningkatkan prestasi akademik. Efektivitas dari sekolah akan menjadi terbatas bila kapital jenis ini didistribusikan secara tidak merata²⁸. Karena kurikulum tersembunyi dianggap sebagai suatu bentuk modal yang berhubungan dengan pendidikan, maka kurikulum tersebut menghasilkan ketidakefektifan sekolah ini sebagai hasil dari ketidakmerataan distribusinya. Sebagai cara dari kontrol sosial, kurikulum tersembunyi mempromosikan persetujuan terhadap nasib sosial tanpa meningkatkan penggunaan pertimbangan rasional dan reflektif²⁹. Menurut Elizabeth Vallance, fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup "penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengekaln struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum

²⁷Apple, Michael and Nancy King. "What Do Schools Teach?" *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, hal. 82-99.

²⁸Giroux, Henry and Anthony Penna. "Sosial Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, hal. 100-121.

²⁹Apple, Michael, dan Nancy King. "What Do Schools Teach?" *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, hal. 82-99.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

seperti kontrol sosial" ³⁰. Kurikulum tersembunyi dapat juga diasosiasikan dengan penguatan ketidaksetaraan sosial, seperti terbukti dalam perkembangan hubungan yang berbeda terhadap modal yang berdasar pada jenis kerja dan aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang diterapkan pada siswa jadi berbeda-beda berdasarkan kelas sosialnya ³¹.

6. Kurikulum tersembunyi di pendidikan tinggi

Walaupun penelaahan tentang kurikulum tersembunyi kebanyakan dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi juga merasakan dampak dari pengetahuan laten ini. Sebagai contoh bias gender ada dalam mata kuliah tertentu; kualitas dan pengalaman yang dihubungkan dengan latar belakang pendidikan menjadi lebih signifikan; serta kelas, gender, dan ras menjadi lebih nyata dalam pendidikan tinggi ³². Satu aspek tambahan yang memainkan bagian penting dalam perkembangan siswa dan nasibnya adalah penelusuran karier. Metoda yang memadukan jalur pendidikan dan karier pada siswa usia muda ini bersandar pada berbagai faktor seperti kelas dan status untuk memperkuat perbedaan sosioekonomis. Seiring kemajuan siswa dalam sistem pendidikan, mereka mengikuti jalur dengan menyelesaikan kursus yang sudah ditentukan sebelumnya ³³.

7. Kurikulum tersembunyi dalam literatur

³⁰Kohlberg, Lawrence. "The Moral Atmosphere of the School." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry dan David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, hal. 61-81.

³¹Gordon, Edmund W., Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. Preface. *Supplemental Education: The Hidden Curriculum of High Academic Achievement*. Oleh Gordon, Edmund W., Beatrice L. Bridglall, dan Aundra Saa Meroe. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2005. ix-x.

³²Greene, Maxine. Introduction. *The Hidden Curriculum and Moral Education*. By Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, hal. 1-5.

³³Vallance, Elizabeth. "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983, hal. 9-27.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

John Dewey mengeksplorasi kurikulum tersembunyi dalam penelitiannya di awal abad 20, khususnya dalam buku klasiknya *Democracy and Education*. Dewey melihat pola dan kecenderungan yang berkembang di sekolah yang menyandarkan diri pada perspektif pro-demokratis. Karyanya tersebut segera dibantah oleh pembuat teori pendidikan, George Counts, dalam bukunya yang terbit tahun 1929 *Dare the School Build a New Sosial Order* menantang pendapat Dewey. Sementara Dewey (dan beberapa pembuat teori perkembangan anak lain seperti Jean Piaget, Erik Erikson dan Maria Montessori) mengemukakan hipotesis bahwa seseorang melalui jalur tunggal dalam menuju kedewasaan, Counts mengungkapkan hakekat belajar yang reaktif, adaptif, dan multifaset. Hakekat belajar demikian membuat banyak pendidik mengubah perspektif, praktik, dan penilaian mereka terhadap tampilan siswa ke arah khusus yang memengaruhi siswa dengan drastis. Pemeriksaan Count diperluas oleh Charles Beard, dan kemudian, Myles Horton saat ia membuat apa yang kemudian menjadi *Highlander Folk School* di Tennessee.

Frase "kurikulum tersembunyi" juga dilaporkan pernah diungkap oleh Philip W. Jackson dalam bukunya *Life In Classrooms* tahun 1968. Ia mengemukakan argumen pentingnya pemahaman pendidikan sebagai proses sosialisasi. Segera setelah tulisan Jackson itu terbit, Benson Snyder mempublikasikan buku *The Hidden Curriculum*, yang mengajukan pertanyaan tentang mengapa siswa - bahkan atau terutama yang berbakat - menjauhi pendidikan. Snyder menyokong pendapat bahwa kebanyakan konflik kampus dan kecemasan siswa disebabkan oleh sejumlah norma akademik dan sosial yang tidak dinyatakan, yang menghalangi kemampuan siswa untuk berkembang secara mandiri atau berpikir secara kreatif.

Kurikulum tersembunyi lebih jauh dieksplorasi oleh sejumlah pendidik. Dimulai dengan buku *Pedagogy of the*

Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013

Oppressed yang dipublikasikan tahun 1972, sampai akhir tahun 1990an, saat pendidik dari Brazil, Paulo Freire, yang mengeksplorasi berbagai dampak dari pengajaran terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh. Eksplorasinya tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh John Holt dan Ivan Illich, yang masing-masing diidentifikasi sebagai pendidik radikal.

C. KERANGKA METODOLOGIS

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).³⁴ Dengan tempat penelitian di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2013.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *sosiologis-antropologis*. Pendekatan lain yang bisa dikembangkan yaitu pendekatan *fenomenologis-interaksi simbol*³⁵. Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran.³⁶

Penelitian ini bersifat *grounded research* dengan mendasarkan semua analisa pada data dan fakta yang diperoleh di lapangan³⁷. Metode pengumpulan datanya adalah metode observasi,³⁸ metode wawancara, metode dokumentasi³⁹.

Metode analisa data yang digunakan analisis data kualitatif⁴⁰, dengan teknik *deskriptif-anatilis*⁴¹.

³⁴ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1988, hlm. 5

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 135

³⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 10

³⁷ Masri Singarimbun, Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1995, hlm. 9

³⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Second Edition, Sage Publication, London, 1990, hlm. 25

³⁹ Egon G. Guba, Yvona S. Lincoln, *Effective Evaluation*, Jossey-Bass Publisher, San Francisco, 1981, hlm. 232-233

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Bentang, Yogyakarta, 2000, hlm. 31

D. HASIL PENELITIAN

1. Hidden Curriculum dalam Pengembangan Kurikulum

STAIN purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan pada level perguruan tinggi. Sebagai perguruan tinggi STAIN Purwokerto memiliki kemerdekaan akademik, dalam arti dapat mengembangkan kurikulumnya sendiri. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas yang notabene kurikulum intinya ditentukan oleh pusat kurikulum, sedangkan pihak sekolah hanya diberi kewenangan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh pusat kurikulum.

Untuk menjalankan roda perkuliahan, masing-masing jurusan di lingkungan STAIN Purwokerto mengkoordinir dan menugasi beberapa dosen untuk merancang kurikulum dalam bentuk Silabus mata kuliah. Silabus mata kuliah tersebut antara lain berisi deskripsi mata kuliah, kode mata kuliah, kelas, pengampu, tujuan kurikuler perkuliahan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tema-atau topik perkuliahan, waktu perkuliahan, dan penugasan.

Pengembangan kurikulum STAIN Purwokerto dilaksanakan dengan penugasan beberapa dosen untuk mengembangkan silabus mata kuliah tertentu. Silabus yang telah dibuat oleh beberapa dosen tersebut kemudian dipresentasikan pada lokakarya terbatas. Di dalam worksop tersebut, dosen pembuat silabus mempresentasikan silabus yang telah dibuatnya, sedangkan dosen lain yang diundang dalam workshop tersebut mengiritisi, menilai paparan hasil presentasi. Setelah memperoleh masukan silabus yang telah dipresentasikan tersebut dirivisi atau dikoreksi.

⁴¹ Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Pusat Penelitian UNS, Surakarta, 1988, hlm. 27

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Untuk kelancaran pengembangan kurikulum atau silabus jurusan di lingkungan STAIN Purwokerto, pihak jurusan Tarbiyah membentuk kepanitiaan pengembangan kurikulum STAIN Purwokerto. Contohnya, kepanitiaan pengembangan silabus STAIN Purwokerto pada jurusan tarbiyah, Jurusan Kependidikan Islam pada tahun 2013 diketuai oleh Dr. Fauzi, dibantu oleh beberapa coordinator pengembangan silabus antara lain: Dr. Maria Ulfah, Doni Khoirul Aziz, M. Pd., Abu Dharin, M.Pd⁴².

Secara normatif setiap dosen pada suatu prodi, dan suatu jurusan di lingkungan STAIN Purwokerto disarankan untuk mengadakan perkuliahan dengan mengacu kepada silabus yang telah dibuat bersama dan telah dibakukan dalam bentuk buku kompilasi silabus yang tersimpan di masing-masing jurusan. Namun dalam prakteknya dosen STAIN Purwokerto memiliki kecenderungan silabus yang jurusan-jurusan STAIN Purwokerto hanya sebagai pertimbangan pengembangan silabus yang dibuat oleh masing-masing dosen. Hal ini dimungkinkan karena dosen diposisikan sebagai bagian dari civitas akademika yang memiliki kebebasan akademik⁴³.

Agar silabus yang telah menjadi kurikulum resmi di lingkungan STAIN Purwokerto dapat diimplementasikan secara lebih rinci, masing-masing dosen pengampu mata kuliah diwajibkan untuk mengembangkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dalam penjabaran Silabus yang lebih rinci.

2. Hidden curriculum dalam perkuliahan

Kebebasan akademik inilah yang menjadi sumber munculnya hidden curriculum. Dosen memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sendiri yang tidak mengacu pada kurikulum resmi, dan mengembangkannya sesuai dengan kapasitas keilmuan, keahlian, latar belakang pendidikan, basis teori yang

⁴² Susunan Panitia Tim Kurikulum STAIN Purwokerto, dikutip tanggal 12 Agustus 2013.

⁴³ Wawancara dengan Bapak Munjin, M. Pd.I (Kajur Tarbiyah) 15 Agustus 2013.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

dipegangi. Sebagai konsekuensi dari kebebasan akademik ini boleh jadi mata kuliah yang sama diajar oleh dosen yang berbeda, tema, topik dan materi perkuliahan relative berbeda.

Hidden curriculum (baca: kurikulum tidak resmi) dalam perkuliahan juga bisa terjadi karena adanya dosen-dosen yang mengajar mata kuliah diluar bidang keahliannya. Di STAIN Purwokerto rasio jumlah mahasiswa dan dosen relatif tidak seimbang. Sekarang rasio jumlah dosen dan mahasiswa STAIN Purwokerto relative tidak seimbang. Pada tahun 2013 ini jumlah dosen STAIN Purwokerto sebanyak 117 orang, dosen luar biasa sebanyak 60 orang.⁴⁴sedangkan jumlah mahasiswa sekitar 6000 orang. rasio jumlah dosen dan mahasiswa yang tidak seimbang ini mengakibatkan pihak STAIN Purwokerto terpaksa menugasi dosen untuk mengajar berbagai mata kuliah yang beragam diluar bidang keahliannya.

Sebagai contoh seorang dosen yang bidang keahliannya atau SK mengajarnya pada bidang desain pembelajaran, namun dia dapat mengajar berbagai mata kuliah yang berbeda seperti Bahasa Inggris, Desain Pembelajaran IPA, Pembelajaran bagi siswa SLB dan sebagainya. Seorang dosen yang relative tidak faham dengan isi mata kuliah standar pada suatu mata kuliah, memiliki kecenderungan untuk mengembangkan *hidden curriculum* mengajar sesuai dengan kemampuannya yang kemungkinannya berbeda dengan kurikulum resmi yaitu silabus yang telah ditentukan bersama.

Hidden curriculum dalam perkuliahan juga bisa terjadi karena Sumber Daya Manusia Dosen relatif kurang bersifat heterogen. Dosen-dosen yang mengajar di STAIN Purwokerto sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan agama dengan menyandang gelar sarjana agama Islam, magister agama islam dan doktor dalam bidang agama Islam. Dalam realitasnya jenis mata kuliah yang diajarkan di STAIN Purwokerto relative

⁴⁴Buku Panduan Akademi STAIN Purwokerto tahun pelajaran 2013-2014.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

beragam. Sebagai akibatnya dosen-dosen yang berlatar belakang pendidikan agama Islam tersebut terpaksa harus mengajar matakuliah non agama, seperti mata kuliah tentang pendidikan seperti telaah kurikulum, pembelajaran IPS dan sebagainya⁴⁵. Dalam menjalankan tugas perkuliahan sangat mungkin dosen tersebut mengembangkan kurikulum tersembunyi atau kurikulum yang tidak resmi yang relative berbeda dengan kurikulum resmi yang telah ditetapkan di STAIN Purwokerto.

Hidden curriculum dalam perkuliahan juga bisa terjadi karena beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan yang asal-asalan. Ada kemungkinan ada seorang dosen yang memberi perkuliahan tidak sama sekali melihat atau mengacu kepada silabus. Seorang dosen bisa mengajar tanpa membuat silabus dan kurikulum, langsung mengajar saja.

3. Hidden curriculum yang digerakkan oleh dimensi ide

Hidden curriculum adalah bagian dari ekspresi cultural dalam suatu institusi pendidikan tertentu. Menurut kuncoro ningkrat ekspresi kebudayaan seseorang terdiri dari dimensi ide, dimensi perilaku dan dimensi material. Dimensi ide adalah dimensi yang dipikirkan oleh seseorang. Di dalamnya bisa berupa visi, misi, cita-cita, ambisi, keyakinan, nilai-nilai yang diperjuangkan dan sebagainya. Dimensi perilaku dapat berupa aktivitas sehari-hari, cara berpakaian. Dimensi material dapat berupa bangunan, dan hasil karya seseorang.

Hidden curriculum pada dimensi ide atau pemikiran dapat terlihat pada visi-misi yang dikembangkan oleh STAIN Purwokerto. Menurut visi dan misi STAIN Purwokerto purwokerto ingin menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pengembangan ilmu keislaman, penelitian dan pengabdian masyarakat, dan menjadi pusat keadaban sesuai dengan konsentrasi prodi masing-masing.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak M. Hanif, M.Ag., M.A (Dosen Jurusan Tarbiyah) tanggal 25 Juli 2013.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Beberapa petunjuk yang menunjukkan ambisi itu dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan kemampuan dosen dan mahasiswa antara lain melalui pengembangan bahasa asing atau massifikasi bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa arab. Massifikasi bahas asing itu dilakukan dalam beberapa cara yaitu: *Pertama*, pengadaan perkuliahan kelas bilingual dengan mengadakan perkuliahan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. *Kedua*, program pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia bagi mahasiswa. *Ketiga*, program pengembangan bahasa bagi dosen dan karyawan.

Untuk mewujudkan visi dan misi sebagai pusat keadaban, STAIN Purwokerto juga mengembangkan beberapa seminar internasional. STAIN Purwokerto menjadi tempat acara atau host untuk kegiatan seminar yang melibatkan beberapa narasumber dari luar negeri. Sebagai contoh, pada seminar internasional yang dilaksanakan pada tahun 2013 dengan mengambil tema *Developing Global Welfare through Education and Economic Islam*, STAIN Purwokerto mengundang beberapa narasumber dari Malaysia, Sudan, dan Philipina⁴⁶.

Ambisi menjadi perguruan yang menjadi pusat keadaban juga diwujudkan dalam upaya untuk mengubah kapasitas institusi STAIN Purwokerto dari sebagai sekolah tinggi menjadi institute agama islam negeri, upaya ikutannya adalah dengan mendorong para dosen untuk melanjutkan kuliah pada jenjang S3 atau doktor.

Hidden curriculum pada dimensi ide dapat juga berupa adanya ide menjadikan STAIN Purwokerto sebagai institusi pendidikan yang bernuansa pesantren. Hal ini dimungkinkan karena beberapa dosen dan unsur pimpinan STAIN Purwokerto adalah merupakan alumni pesantren, dan menyandang title sebagai kiai atau pemuka agama di masyarakat. Keinginan STAIN Purwokerto bernuansa atau berkultur pesantren ini dapat dilihat

⁴⁶Peneliti pada waktu itu menjadi peserta seminar Internasional.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

pada relasi dosen dan mahasiswa yang menempatkan sang dosen sebagai kiai. Hal ini terlihat dari adanya tradisi cium tangan yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa terhadap sebagian dosen⁴⁷.

Massifikasi kultur pesantren juga bisa dilihat dari adanya program Baca Tulis Al Qur'an (BTA) untuk dosen dan mahasiswa. Setiap dosen dalam kepangkatan tertentu diwajibkan untuk mengikuti ujian BTA, bagi yang tidak lulus diwajibkan untuk mengikuti kursus BTA. Untuk mahasiswa, setiap mahasiswa baru wajib mengikuti tes BTA, yang tidak lulus tes BTA diwajibkan untuk belajar ngaji atau nyantri di pondok pesantren yang ada di lingkungan sekitar STAIN Purwokerto⁴⁸.

Yang belum terlihat dari hidden curriculum pada aspek ide adalah pengembangan teori atau konsep keilmuan yang genuine dari STAIN Purwokerto. Hal ini terlihat dari relatif tidak adanya kegiatan diskusi antar dosen untuk mempertajam dan memperbaharui informasi keilmuan yang terbaru. Dosen mengajar terjebak hanya sebagai pekerjaan, relative tanpa adanya idealisme keilmuan dengan selalu rajin membaca, menulis dan meneliti.

Hidden curriculum pada dimensi ide juga dapat dilihat dari adanya kecenderungan perkembangan diskursus keilmuan yang relative ketinggalan zaman (*out of date*). Baik dosen maupun mahasiswa sebagian besar tidak memiliki gairah untuk menyerap informasi yang terbaru pada bidang keilmuan yang mereka miliki, hal ini terlihat dari relative tidak adanya dosen-dosen dan para mahasiswa membaca berbagai literature dan jurnal penelitian dibidangnya yang relative baru. Bahkan sebagian besar dosen tidak membaca jurnal internasional pada bidang keilmuannya. Bahkan mereka juga tidak memproduksi karya yang relative bernuansa baru. Para dosen jarang menulis, sedangkan para

⁴⁷Wawancara dengan Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag (Ketua STAIN Purwokerto) tanggal 17 Juli 2013.

⁴⁸Wawancara dengan Ida Khozanah, Mahasiswa PAI semester IX, tanggal 18 Juli 2013.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

mahasiswa mengangkat judul penelitian yang *relative usang* dan diulang-ulang karena telah diteliti berkali-kali⁴⁹.

Hidden curriculum pada dimensi ide juga adanya kecenderungan rendahnya kejujuran akademik dalam memproduksi karya ilmiah. Ada desas-desus yang menyeruak ke public yang kadang sulit dibuktikan adanya plagiasi ketika mahasiswa membuat karya makalah, atau dalam membuat tugas akhir berupa Skripsi. Bahkan ada desas-desus bahwa sebagian dari karya skripsi mahasiswa dibuatkan oleh orang lain⁵⁰.

4. Hidden curriculum pada dimensi perilaku

Hidden curriculum pada dimensi perilaku adalah sebagian besar merupakan adanya derivasi dari hidden curriculum pada dimensi ide. Namun juga ada hidden curriculum yang ada sebagai dari ekspresi cultural yang tidak direncanakan dalam dimensi ide.

Ekspresi *hidden curriculum* yang direncanakan pada dimensi ide antara lain program massifikasi bahasa, seminar, kegiatan BTA, dan kegiatan mondok mahasiswa, kegiatan perkuliahan yang ada di dalam kelas, dan cara berpakaian mahasiswa. Kesemuanya itu digerakkan oleh ide menjadikan STAIN Purwokerto sebagai kampus yang islami dan bernuansa pesantren sebagai wujud dari visi unggul dalam keadaban.

Dimensi perilaku yang tidak digerakkan oleh dimensi ide, tapi sebagai ekspresi cultural yang relatif telah membudaya dan tidak disadari antara lain adanya tradisi nyontok waktu ujian, tradisi *copy paste* dari internet pada saat mahasiswa membuat tugas dari dosen atau saat membuat skripsi, tradisi parkir yang tidak tertib, tradisi pakaian ketat yang tidak islami oleh sebagian mahasiswa.⁵¹

⁴⁹ Dokumentasi P3M STAIN Purwokerto, dikutip tanggal 16 Juli 2013

⁵⁰ Wawancara dengan alumni (tidak mau disebutkan namanya), tanggal 19 Juli 2013.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Lili Ahyani, mahasiswa Jurusan KI pada 20 Agustus 2013.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

Dimensi hidden curriculum kurikulum lainya yang tidak digerakkan oleh ide yang direncanakan antara lain adanya tradisi merokok dikalangan dosen yang ditiru oleh para mahasiswa. Tradisi jarang membaca buku, membeli buku, dan jarang membaca buku dari perpustakaan. Sebagian besar mahasiswa membaca buku hanya karena terpaksa untuk membuat tugas dari dosen.⁵²

Tradisi jam karet dalam memulai aktivitas perkuliahan atau terlambat muliah perkuliahan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa juga masih terjadi. Bahkan ada semacam kesepakatan tidak tertulis bahwa aktivitas perkuliahan tidak dimulai tepat waktu. Sebagai contoh: kegiatan perkuliahan yang seharusnya dimulai pada jam 07.00 pagi, baru dimulai pada pukul 07.30. tradisi jam karet juga terjadi pada kegiatan memulai rapat yang dilakukan oleh para dosen dan karyawan. Sebagai contoh, rapat yang dijadwalkan mulai jam 13.00, akan dimulai pada jam 13.30.

Perilaku parkir motor sembarangan, buang sampah sembarangan, mengotori ruang kelas adalah menunjukkan adanya komitmen para sifitas akademika yang rendah tentang hidup yang bersih dan sehat.

5. Hidden curriculum pada dimensi material

Hidden curriculum pada dimensi material juga sebagian dari ekspersi cultural yang digerakkan oleh dimensi ide, dan sabagian lagi digerakkan oleh dimensi non ide. Dimensi material yang digerakkan oleh dimensi ide atau terencana seperti bentuk bangunan gedung-gedung di STAIN Purwokerto, bentuk fasilitas ruang parkir, bentuk toilet, bentuk kantor, bentuk karya mahaasiswa dan dosen dalam bentuk makalah, skripsi, artikel dan sebagainya.

Bentuk hidden curriculum pada dimensi material yang relative tidak direncanakan dalam dimensi ide adalah bentuk

⁵²Hasil wawancara dengan Syifa Rizkiyanti, mahasiswa jurusan KI pada 21 Agustus 2013.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

material yang telah mentradisi dan relative tidak disadari. Sebagai contoh, sudah membudaya bahwa toilet-toilet kotor, ruang kelas kotor. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen dan karyawan tidak memiliki komitmen terhadap kebersihan⁵³.

Dimensi material dalam bentuk adanya karya skripsi mahasiswa yang relative jelek, ketinggalan diskursus keilmuan, penuh dengan plagiasi atau menurun sana-sini. Hasil jawaban siswa pada kegiatan tes yang bukan merupakan hasil jawaban sendiri tapi hasil dari menyontek atau meniru jawaban temannya. Ini menunjukkan gairah ilmu yang rendah, dan kejujuran akademik yang rendah.

Ruang kelas pada siang hari listrik masih menyala, pada malam hari tanpa penghuni AC di kelas tetap hidup. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar sifitas akademika STAIN Purwokerto tidak memiliki sense terhadap hidup ekonomis dan menghindari hidup boros.

E. Kesimpulan

Berdasarkan peneltiandan analisa data yang sudah dipaparkandi atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hidden curriculum dalam perkuliahan terjadi karena beberapa dosen masih menggunakan cara perkuliahan tanpa mengacu pada silabus Satuan Acara Perkuliahan.

Hidden curriculum yang digerakkan oleh dimensi ide, dapat dilihat dari keinginan pengembangan kapasitas kelembagaan dan kemampuan dosen dan mahasiswa antara lain melalui pengembangan bahasa asing atau massifikasi bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa arab.

Dimensi perilaku yang tidak digerakkan oleh dimensi ide, tapi sabagai ekspresi cultural yang relatif telah membudaya dan tidak disadari antara lain adanya tradisi nyontok waktu ujian, tradisi copy paste dari internet pada saat mahasiswa membuat tugas dari dosen atau

⁵³ Observasi lapangan tanggal 11 Juli 2013

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

saat membuat skripsi, tradisi parkir yang tidak tertib, tradisi pakaian ketat yang tidak islami oleh sebagian mahasiswa.

Bentuk hidden curriculum pada dimensi material yang relative tidak direncanakan dalam dimensi ide adalah bentuk material yang telah mentradisi dan relative tidak disadari. Sebagai contoh, sudah membudaya bahwa toilet-toilet kotor, ruang kelas kotor. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa, dosen dan karyawan tidak memiliki komitmen terhadap kebersihan.

DATAR PUSTAKA

- Apple, Michael and Nancy King. 1983. *“What Do Schools Teach?” The Hidden Curriculum and Moral Education.* Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Bellack, Arno A., Herberth M. Kliebard (ed). 1977. *Curriculum and Evaluation.* (Mr. Cutrhan Publishing Corporation, California).
- Cornbleth, Catherine. 1984. *Beyond Hidden Curriculum?* Journal of Curriculum Studies. 16.1.
- Furchan, Arief dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Giroux, Henry and Anthony Penna. 1983. “Sosial Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum.” *The Hidden Curriculum and Moral Education.* Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983.
- Gordon, Edmumd W., Beatrice L. Bridglall, and Aundra Saa Meroe. Preface. 2005. *Supplemental Education: The Hidden Curriculum of High Academic Achievement.* Oleh Gordon, Edmumd W., Beatrice L. Bridglall, dan Aundra Saa Meroe. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Greene, Maxine. Introduction. 1983. *The Hidden Curriculum and Moral Education.* By Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.

***Hidden Curriculum* Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013**

- Guba, Egon G., Yvona S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. Jossey-Bass Publisher, San Francisco.
- Heribertus Sutopo. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Teoritis dan Praktis*. Pusat Penelitian UNS, Surakarta.
- Kohlberg, Lawrence. 1983. "The Moral Atmosphere of the School." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry dan David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Martin, Jane. 1983. *What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?* *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry, dan David Purpel. Berkeley, (California: McCutchan Publishing Corporation).
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi (ed). 1995. *Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.
- Vallance, Elizabeth. "Hiding the Hidden Curriculum: An Interpretation of the Language of Justification in Nineteenth-Century Educational Reform." *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David.